

## **PENGARUH TINGKAT KESEHATAN, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PER KAPITA, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA**

### ***(THE EFFECT OF HEALTH LEVEL, REGIONAL GROSS DOMESTIC PRODUCT (GRDP) PER CAPITA, INCOME INEQUALITY, AND UNEMPLOYMENT RATE ON HAPPINESS INDEX IN INDONESIA)***

**Hendrawan\*, Yanto\***

\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura  
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. 78124  
Email: hendrawanone961@gmail.com

*Diterima: 24 Mei 2023; Direvisi: 28 Juli 2023; Disetujui: 1 Agustus 2023*

#### **ABSTRAK**

Ukuran kesejahteraan tidak hanya diukur berdasarkan substansi namun juga diukur berdasarkan keadaan subjektif atau kebahagiaan. Kebahagiaan diartikan sebagai bagian dari kesejahteraan manusia serta kebahagiaan menambah kemampuan manusia untuk lebih bermanfaat yang berarti kebahagiaan dapat meningkat dengan sendirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 dan 2021. Berupa data panel terdiri atas data *cross section* dan *time series* dari 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017 dan 2021. Metode penelitian ini menggunakan regresi linier berganda diolah dengan alat statistik yaitu *software Eviews 10*. Adapun model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*. Dari hasil penelitian secara parsial bahwa tingkat kesehatan memiliki pengaruh signifikan dan negatif. Sedangkan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan serta ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Secara simultan tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,0173 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

**Kata Kunci:** Indeks Kebahagiaan, Tingkat Kesehatan, PDRB per kapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran.

#### **ABSTRACT**

*The measure of well-being is not only measured based on substance but also measured based on subjective circumstances or happiness. Happiness is defined as part of human welfare and happiness increases human ability to be more useful, which means happiness can increase by itself. This study aims to analyze the effect of the level of health, gross regional domestic product (GRDP) per capita, income inequality, and the unemployment rate on the happiness index in Indonesia. This study uses secondary data obtained from the publications of the Central Statistics Agency (BPS) for 2017 and 2021. In the form of panel data consisting of cross section and time series data from 34 provinces in Indonesia in 2017 and 2021. This research method uses multiple linear regression processed by The statistical tool is Eviews 10 software. The most appropriate model to use is the Random Effect Model (REM). From the results of the research partially that the level of health has a significant and negative influence. Meanwhile, per capita gross regional*

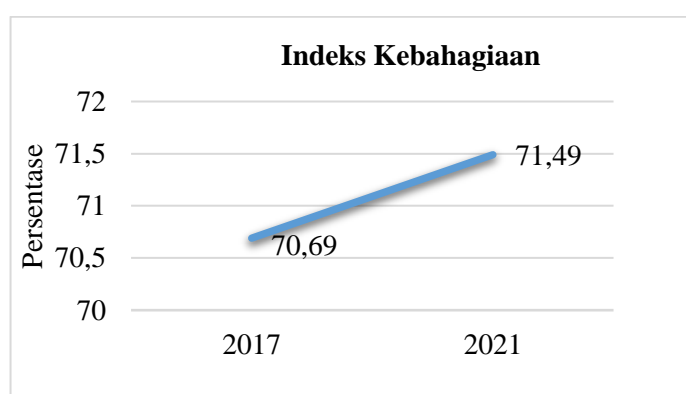
*domestic product (GRDP) has a positive and non-significant effect, and unemployment inequality and the unemployment rate have a negative and insignificant effect on the happiness index in Indonesia. Simultaneously the level of health, gross regional domestic product (GDP) per capita, income inequality, and the unemployment rate have a significant effect on the happiness index in Indonesia with a probability of 0.0173 which is smaller than the significant level of 0.05.*

**Keywords:** *happiness index, health level, GDRP per capita, income inequality, unemployment rate.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi suatu yang sering dilakukan pada setiap negara di dunia dan menjadi sangat prioritas dengan harapan suatu negara akan lebih baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, setiap pembangunan tidak terlepas dari persoalan dan masalah-masalah yang selalu berubah. Angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dalam melihat apakah suatu negara sudah berhasil dalam melakukan pembangunannya. Disisi lain, indikator ekonomi juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga menarik perhatian dunia terhadap aspek sosial pembangunan (Suparta & Malia, 2020).

Todaro & Smith (2011) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan manusia, serta kebahagiaan menambah kemampuan manusia untuk lebih bermanfaat yang berarti kebahagiaan dapat meningkat dengan sendirinya. Kesejahteraan masyarakat juga berkaitan dengan rasa bahagia yang merupakan komponen dalam mengukur standar perbedaan dari masing-masing individu agar percaya dengan kemampuan diri sendiri serta bermanfaat untuk sesamanya. Selain itu, kebahagiaan tidak hanya bisa dilihat dari segi kepuasan materi, akan tetapi dari segi kepuasan batin juga menjadi perhatian sebagai gambaran kondisi secara sosial dan psikologi. Kesejahteraan sendiri memberikan makna yang berbeda dengan kebahagiaan, dimana bahwa kesejahteraan hanya menunjukkan kemampuan manusia dalam memenuhi prospek ekonomi yang ideal (Sutikno, 2019). Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kebahagiaan di Indonesia, seperti aspek kesehatan mental, kesehatan fisik yang dirasakan, pendapatan mutlak, pendidikan menengah dan tinggi, keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat, toleransi serta memberi bantuan untuk dan dari masyarakat (Rahayu & Harmadi, 2016).



Gambar 1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Indonesia 2017 dan 2021  
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) Indeks Kebahagiaan di Indonesia 2017 terjadi perubahan pada metode pengukurannya, terdapat penambahan beberapa dimensi dalam metode pengukuran tersebut, seperti Dimensi Perasaan dan Dimensi Makna Hidup. Sedangkan pada 2021, Indeks Kebahagiaan di Indonesia masih menggunakan tiga dimensi dalam metode

pengukurannya yaitu Dimensi Kepuasan Hidup, Perasaan dan Makna Hidup. Dimensi kepuasan hidup dibagi dalam dua sub dimensi yang terdiri dari kepuasan hidup sosial dan personal. Indikator penyusun pada sub dimensi kepuasan sosial yaitu, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Sedangkan aspek penyusun sub dimensi personal terdiri dari pendidikan dan keterampilan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan, serta kondisi dan fasilitas rumah. Pada dimensi perasaan disusun oleh indikator perasaan senang, perasaan khawatir serta perasaan tidak tertekan. Kemudian dalam dimensi makna hidup, yaitu kemandirian, penerimaan diri, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri dan penguasaan lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan Gambar 1 Setelah dilakukan perhitungan Indeks Kebahagiaan Indonesia 2017 dan 2021 mengalami kenaikan dibandingkan dengan Indeks Kebahagiaan tahun 2017. Kenaikan dari 2017 ke 2021 yaitu sebesar 0,8 poin pada skala 0-100.

Indeks Kebahagiaan pada tahun 2021 yang diukur menggunakan skala 0-100 tertinggi terdapat di provinsi Maluku Utara dengan nilai 76,34 dan terendah terdapat di provinsi Banten dengan nilai 68,08. Hal ini disebabkan oleh indikator-indikator penyusun Indeks Kebahagiaan itu sendiri, seperti dimensi kepuasan hidup yang terdiri dari dimensi kepuasan hidup sosial dan personal. Dalam sub dimensi Kepuasan Hidup Sosial, indikator indeks tertinggi terdapat pada Keharmonisan Keluarga dengan nilai 82,56 dan terendah terdapat pada indikator Kepuasan Terhadap Ketersediaan Waktu Luang dengan nilai 75,87. Sedangkan pada sub dimensi Kepuasan Hidup Personal, indikator indeks tertinggi terdapat pada Kesehatan dengan nilai 76,28 dan terendah terdapat pada indikator Kepuasan Terhadap Pendidikan dan Keterampilan dengan nilai 62,79 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Provinsi Maluku Utara pada tahun 2021 merupakan provinsi dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi. Hal ini dikarenakan tingkat keluhan kesehatan, ketimpangan pendapatan dan juga tingkat pengangguran di daerah tersebut masih tergolong rendah walaupun produk domestik regional bruto (PDRB) per kapitanya juga rendah. Dilihat dari tingkat kesehatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran ternyata menunjukkan provinsi atau daerah yang berbeda. Tingkat kesehatan dengan keluhan tertinggi terjadi pada provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase penduduk 42,15%, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tertinggi terjadi pada provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 174,963,000,-, ketimpangan pendapatan tertinggi terdapat pada Provinsi DI Yogyakarta dengan nilai sebesar 43,6% serta tingkat pengangguran terbesar terdapat pada Provinsi Kepulauan Riau sebesar 9,91%. Indeks kebahagiaan terendah tahun 2021 terdapat pada provinsi Banten, hal ini terjadi karena pada dimensi kepuasan hidup pada indikator keharmonisan keluarga bahwa angka perceraian di daerah tersebut cukup tinggi (Fadhil, 2021). Selain itu, dilihat dari segi tingkat keluhan kesehatan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran yang mana masih cukup tinggi dibandingkan daerah lain walaupun produk domestik regional bruto (PDRB) per kapitanya cukup tinggi.

Demikian juga untuk tingkat kesehatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran, masing-masing menunjukkan daerah atau provinsi yang berbeda. Tingkat kesehatan dengan keluhan terendah terjadi pada provinsi Papua dengan persentase penduduk 12,74%, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita terendah terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp. 13.092.000,-, ketimpangan pendapatan terendah terjadi pada provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan nilai sebesar 24,7% serta tingkat pengangguran terendah terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Barat dan Gorontalo dengan persentase sebesar 3,01%. Sehingga keterkaitan tingkat kesehatan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran dengan indeks kebahagiaan dapat dilihat bahwa keduanya memiliki hubungan yang negatif, sedangkan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita memiliki hubungan yang positif terhadap indeks kebahagiaan.

Tabel 1. Indeks Kebahagiaan, Tingkat Kesehatan, PDRB Per Kapita, Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pengangguran Menurut Provinsi Tahun 2021

No	Provinsi	TAHUN 2021				
		Indeks Kebahagiaan	Tingkat Kesehatan	PDRB Per Kapita	Ketimpangan Pendapatan	Tingkat Pengangguran
		(Persen)	(Persen)	(Rupiah)	(Persen)	(Persen)
1	Aceh	71,24	25,16	25,357,000	32,3	6,30
2	Sumatera Utara	70,57	20,45	36,666,000	31,3	6,33
3	Sumatera Barat	71,34	24,51	31,360,000	30,0	6,52
4	Riau	71,80	22,78	77,993,000	32,7	4,42
5	Jambi	75,15	16,83	42,922,000	31,5	5,09
6	Sumatera Selatan	72,37	27,91	38,173,000	34,0	4,98
7	Bengkulu	69,74	26,63	23,532,000	32,1	3,65
8	Lampung	71,64	28,44	27,197,000	31,4	4,69
9	Kep. Bangka Belitung	73,25	26,16	37,579,000	24,7	5,03
10	Kepulauan Riau	74,78	14,72	85,426,000	33,9	9,91
11	DKI Jakarta	70,68	25,98	174,963,000	41,1	8,50
12	Jawa Barat	70,23	29,74	30,908,000	40,6	9,82
13	Jawa Tengah	71,73	29,81	27,143,000	36,8	5,95
14	DI Yogyakarta	71,70	30,20	28,902,000	43,6	4,56
15	Jawa Timur	72,08	28,55	40,831,000	36,4	5,74
16	Banten	68,08	28,41	38,199,000	36,3	8,98
17	Bali	71,44	23,62	32,977,000	37,5	5,37
18	Nusa Tenggara Barat	69,98	42,15	17,706,000	38,4	3,01
19	Nusa Tenggara Timur	70,31	30,14	13,092,000	33,9	3,77
20	Kalimantan Barat	72,49	21,32	25,807,000	31,5	5,82
21	Kalimantan Tengah	73,13	22,57	37,856,000	32,0	4,53
22	Kalimantan Selatan	73,48	32,02	32,847,000	32,5	4,95
23	Kalimantan Timur	73,49	21,32	127,171,000	33,1	6,83
24	Kalimantan Utara	76,33	25,18	88,510,000	28,5	4,58
25	Sulawesi Utara	74,96	22,09	34,787,000	35,9	7,06
26	Sulawesi Tengah	74,46	25,72	49,588,000	32,6	3,75
27	Sulawesi Selatan	73,07	28,03	37,573,000	37,7	5,72
28	Sulawesi Tenggara	73,98	25,80	36,582,000	39,4	3,92
29	Gorontalo	74,77	31,06	24,650,000	40,9	3,01
30	Sulawesi Barat	73,46	25,86	22,880,000	36,6	3,13
31	Maluku	76,28	16,42	17,019,000	31,6	6,93
32	Maluku Utara	76,34	15,66	25,104,000	27,8	4,71
33	Papua Barat	74,52	20,74	52,979,000	37,4	5,84
34	Papua	69,87	12,74	36,417,000	39,6	3,33
	Indonesia	71,49	27,23	40,776,000	38,1	6,49

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Beberapa studi menunjukkan hubungan tingkat kesehatan dengan indeks kebahagiaan bahwa unsur kesehatan berpengaruh besar terhadap kebahagiaan seseorang dengan perbandingan pada umur yang sama. Semakin merasa sehat seseorang maka semakin meningkat kebahagiaannya (Rahayu, 2016). Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian dari Gerstenblüth & Rossi (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan dua arah antara kesehatan dengan kebahagiaan. Orang akan semakin bahagia apabila kesehatannya semakin meningkat dan di sisi lain juga menjelaskan bahwa perasaan yang bahagia meningkatkan kesehatan. Todaro & Smith (2011) menjelaskan bahwa kesehatan adalah prasyarat dalam meningkatkan produktivitas dan pendidikan tergantung pada kesehatan yang memadai.

Wibowo (2016) menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang tinggi secara langsung tidak dapat dipastikan akan memberikan kebahagiaan. Hu (2012) juga menjelaskan bahwa pengaruh yang terjadi antara Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita terhadap kebahagiaan penduduk Tiongkok tidak begitu besar. Namun, berbeda dengan penelitian AL (2017) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita memberikan pengaruh yang positif terhadap indeks kebahagiaan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017. Menurut Sukirno (2016) pendapatan nasional menjadi suatu tolak ukur dalam memperhitungkan perekonomian negara untuk mendapatkan gambaran mengenai perekonomian yang telah dicapai dan nilai pengeluaran yang diproduksi.

Harumi & Bachtiar (2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kebahagiaan. Wibowo (2016) juga menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan masyarakat. Namun, berbeda dengan penelitian Liao (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ketika ketimpangan pendapatan secara keseluruhan tinggi di negara bagian maka individu yang diposisikan untuk melakukan perbandingan ke atas dan bawah akan merasa lebih bahagia. Menurut Todaro & Smith (2011) ketimpangan pendapatan memperlihatkan bahwa terdapat ketidakmerataan distribusi pendapatan per kapita antar kelompok masyarakat.

Hasil penelitian Suparta & Malia (2020) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan karena tidak dapat menjelaskan kondisi kebahagiaan seseorang. Namun, Di Paolo & Ferrer-i-Carbonell (2022) menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kepuasan serta kebahagiaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di daerah yang berdekatan dan terletak pada Negara bagian sama.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan kesehatan, dan tingkat pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan meregresikan dan menganalisis pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang diawali dengan proses pengolahan data mentah menjadi informasi atau menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan administratif dan ekonomi (Kuncoro, 2011). Tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada 34 provinsi di Indonesia, adapun waktu dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2017 dan 2021.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang dapat

dipertanggungjawabkan, yaitu pada Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 dan 2021 yang kemudian dilakukan analisis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis berupa regresi linier berganda untuk menjawab tujuan penelitian. Menurut Gujarati (2012), Regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat serta melalui pengolahan data pada aplikasi *Eviews 10*. Adapun dalam menganalisis data panel terdapat 3 model regresi yang sering digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Kemudian melakukan pengujian secara ekonometrika dalam *eviews* untuk pemilihan model data panel yang paling tepat yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier. Selain dari tersebut terdapat pengujian lain yaitu Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas Uji Chow sebesar  $0,0000 < 0,05$  sehingga lebih baik menggunakan model fixed effect daripada model *common effect*. Kemudian pada uji hausman yang memperlihatkan probabilitas sebesar  $0,3902 > 0,05$  yang artinya lebih baik menggunakan model *random effect* daripada *fixed effect*. Dikarenakan uji chow dan uji hausman menghasilkan perbedaan, maka diperlukan sebuah uji yaitu uji *langrange multiplier*. Dimana hasil dari uji tersebut memperlihatkan nilai probabilitas sebesar  $0,0015 < 0,05$  sehingga model terbaik untuk penelitian ini yaitu model *random effect*.

Tabel 2. Hasil uji chow, uji hausman, dan uji *langrange multiplier*

Alat Uji	<i>Chi-Square Statistic</i>	Probabilitas	Keputusan
LM Breush-Pagan	3,1680	0,0015	<i>Random Effect</i>
Chow	110,5326	0,0000	<i>Fixed Effect</i>
Hausman	4,1185	0,3902	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data diolah (2023)

Catatan: Taraf Signifikan 0,05

### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil data olahan pada Tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat Kesehatan ( $X_1$ )

Variabel tingkat kesehatan memperlihatkan nilai probabilitas sebesar  $0,0370 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yaitu  $H_0$  ditolak. Dalam penelitian ini,  $H_0$  ditolak yang berarti variabel tingkat kesehatan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

b. PDRB Per Kapita ( $X_2$ )

Variabel PDRB Per Kapita memperlihatkan nilai probabilitas sebesar  $0,4716 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yaitu  $H_0$  diterima. Dalam penelitian ini,  $H_0$  diterima yang berarti variabel PDRB Per Kapita tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

c. Ketimpangan Pendapatan ( $X_3$ )

Variabel ketimpangan pendapatan memperlihatkan nilai probabilitas sebesar  $0,0708 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yaitu  $H_0$  diterima. Dalam penelitian ini,  $H_0$  diterima yang berarti variabel ketimpangan pendapatan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

d. Tingkat Pengangguran ( $X_4$ )

Variabel Tingkat Pengangguran memperlihatkan nilai probabilitas sebesar  $0,7214 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yaitu  $H_0$  diterima. Dalam penelitian ini,  $H_0$  diterima yang berarti variabel Tingkat Pengangguran tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Berdasarkan uji F memperlihatkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar  $0,0173 < 0,05$ . Hal ini menjelaskan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yang berarti  $H_0$  ditolak. Sehingga penelitian ini bisa disimpulkan bahwa secara bersamaan variabel tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan  $R^2$  sebesar 0,1709 atau 17,09%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran menjelaskan indeks kebahagiaan sebesar 17,09%. Sedangkan 82,91% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 3. Hasil regresi linier berganda dengan model *random effect*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
Konstanta	72,5492	10,3178	7,0314	0,0000
Ln Tingkat Kesehatan	-0,1147	0,0538	-2,1308	0,0370
Ln PDRB Per Kapita	0,4162	0,5748	0,7242	0,4716
Ln Ketimpangan Pendapatan	-0,1279	0,0696	-1,8380	0,0708
Ln Tingkat Pengangguran	-0,0544	0,1519	-0,3581	0,7214
R-Square	0,1709			
Adjusted R-Square	0,1183			
S.E of Regression	1,2220			
Sum Square Resid	94,0919			
F-Statistik	3,2486			
Prob (F-Statistik)	0,0173			

Sumber: Data diolah (2023)

Catatan: \*) Taraf signifikan 0,05

**Pengaruh tingkat kesehatan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat kesehatan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Hubungan negatif yang terjadi antara tingkat kesehatan dan indeks kebahagiaan dikarenakan ketika terjadi kenaikan pada tingkat keluhan kesehatan masyarakat maka terjadi penurunan tingkat kebahagiaan masyarakat.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat keluhan kesehatan dan peringkat indeks kebahagiaan masing-masing provinsi di Indonesia. Dalam kurun waktu periode (2017 dan 2021) juga terlihat bahwa semakin tinggi tingkat keluhan kesehatan maka tingkat kebahagiaan suatu provinsi semakin rendah begitu juga dengan sebaliknya. Namun, pada tahun 2021 seperti

provinsi papua dengan tingkat keluhan paling rendah tetapi dengan indeks kebahagiaan yang masih rendah juga serta provinsi Maluku utara dengan indeks kebahagiaan tertinggi dengan tingkat keluhan kesehatan diatas provinsi Papua. Status kesehatan fisik yang dirasakan masyarakat lebih besar mengarah kepada peningkatan kebahagiaan dan kesehatan mental. Kemudian dengan meningkatnya kesehatan mental maka kebahagiaan juga semakin meningkat sebab orang yang sehat dapat melakukan banyak hal dan lebih produktif dalam melakukan suatu pekerjaan (Putri et al, 2021).

Tabel 4. Peringkat Indeks Kebahagiaan dan Tingkat Keluhan Kesehatan

No	Provinsi	2017		2021	
		TK (%)	Peringkat (IK)	TK(%)	Peringkat (IK)
1	Aceh	24.85	13	25.16	26
2	Sumatera Utara	23.51	33	20.45	28
3	Sumatera Barat	28.81	10	24.51	25
4	Riau	27.28	16	22.78	20
5	Jambi	20.62	26	16.83	4
6	Sumatera Selatan	26.82	12	27.91	18
7	Bengkulu	24.83	25	26.63	33
8	Lampung	28.52	31	28.44	23
9	Kepulauan Bangka Belitung	27.7	17	26.16	14
10	Kepulauan Riau	21.46	7	14.72	6
11	DKI Jakarta	27.05	19	25.98	27
12	Jawa Barat	29.26	30	29.74	30
13	Jawa Tengah	32.72	21	29.81	21
14	DI Yogyakarta	32.9	8	30.20	22
15	Jawa Timur	31.48	23	28.55	19
16	Banten	27.51	29	28.41	34
17	Bali	28.9	9	23.62	24
18	Nusa Tenggara Barat	30.89	24	42.15	31
19	Nusa Tenggara Timur	34.86	32	30.14	29
20	Kalimantan Barat	24.5	27	21.32	17
21	Kalimantan Tengah	25.7	22	22.57	15
22	Kalimantan Selatan	33.45	11	32.02	12
23	Kalimantan Timur	23.92	4	21.32	11
24	Kalimantan Utara	28.41	5	25.18	2
25	Sulawesi Utara	26.67	3	22.09	5
26	Sulawesi Tengah	29.8	14	25.72	9
27	Sulawesi Selatan	24.7	15	28.03	16
28	Sulawesi Tenggara	24.1	20	25.80	10
29	Gorontalo	34.43	6	31.06	7
30	Sulawesi Barat	25.74	28	25.86	13
31	Maluku	19.09	2	16.42	3
32	Maluku Utara	16.04	1	15.66	1
33	Papua Barat	20.71	18	20.74	8
34	Papua	67.52	34	12.74	32

Sumber: Badan Pusat Statistik

Adapun Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Steptoe (2019) menjelaskan bahwa antara kebahagiaan dengan kesehatan memiliki hubungan yang kuat, hal ini karena semakin baik tingkat kesehatan seseorang maka juga akan meningkatkan kebahagiaan. Sabatini (2014) menyatakan bahwa kebahagiaan mempunyai hubungan yang kuat terhadap kesehatan seseorang, semakin tinggi tingkat kebahagiaan seseorang maka semakin meningkat juga tingkat kesehatan begitu juga sebaliknya. Rahayu (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan



yang signifikan antara kesehatan dengan kebahagiaan serta memiliki hubungan dua arah. Gerstenblüth & Rossi (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan dua arah antara kesehatan dengan kebahagiaan. Orang akan semakin bahagia apabila kesehatannya semakin meningkat dan di sisi lain juga menjelaskan bahwa perasaan yang bahagia meningkatkan kesehatan.

Hal ini didukung hasil penelitian lain yang dilakukan Putri et al (2021) menjelaskan bahwa antara promosi kesehatan mental terhadap kebahagiaan terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut dikarenakan menurut Rahayu & Harmadi (2016) menjelaskan bahwa kesehatan fisik berpengaruh lebih besar dalam meningkatkan kebahagiaan individu serta kesehatan mentalnya. Semakin baik tingkat kesehatan mental maka kebahagiaan juga akan meningkat karena dengan hal tersebut orang akan dapat melakukan banyak kegiatan, sehingga lebih produktif dalam melakukan suatu pekerjaan.

### **Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian ini, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita berpengaruh tidak signifikan namun memiliki hubungan yang positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Hubungan positif yang terjadi dikarenakan ketika terjadi kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita maka indeks kebahagiaan masyarakat meningkat, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita dan peringkat indeks kebahagiaan di Indonesia. Dalam kurun waktu periode (2017 dan 2021) terlihat bahwa besar kecilnya PDRB per kapita di masing-masing provinsi belum bisa menentukan indeks kebahagiaan masyarakat. Seperti halnya provinsi banten dengan PDRB per kapita lebih besar dari provinsi Maluku utara, hal ini dikarenakan terjadinya disparitas antar Kabupaten/Kota yang menjadi penyebab. Berbeda dengan provinsi Maluku utara, walaupun memiliki PDRB per kapita dibawah provinsi Banten namun, ada faktor lain yang berpengaruh seperti rendahnya pemecatan dari pekerjaan secara tiba-tiba dan dapat terlihat dari rendahnya angka pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan Hu (2012) menjelaskan bahwa pengaruh yang terjadi antara Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita terhadap kebahagiaan penduduk Tiongkok tidak begitu besar. Begitu juga dengan hasil penelitian Hysa, E., & Mansi (2020) menjelaskan bahwa PDB per kapita, pendidikan dan variabel kualitas lainnya berpengaruh positif terhadap kebahagiaan walaupun ada perbedaan pendapatan di negara-negara Uni Eropa.

Namun Hasil ini bertentangan dengan temuan AL (2017) menjelaskan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan pada 33 Provinsi di Indonesia. Produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita menjadi indikator yang dipakai dalam mengukur pertumbuhan ekonomi serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Dalam penelitian Sutikno (2019) menjelaskan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Ketika produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita mengalami kenaikan maka indeks kebahagiaan juga akan meningkat. Rahayu (2016) menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan juga akan meningkat sejalan dengan semakin besarnya produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi dikarenakan pendapatan per kapita tidak mampu mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu secara statistik, artinya bahwa masyarakat yang berpendapatan tinggi belum tentu secara otomatis akan meningkatkan kebahagiaan (Wibowo, 2016).

Tabel 5. Peringkat Indeks Kebahagiaan dan PDRB Per Kapita

No	Provinsi	2017		2021	
		PDRB(Rupiah)	Peringkat(IK)	PDRB(Rupiah)	Peringkat(IK)
1	Aceh	23.363.000	13	25.357.000	26
2	Sumatera Utara	34.184.000	33	36.666.000	28
3	Sumatera Barat	29.312.000	10	31.360.000	25
4	Riau	70.740.000	16	77.993.000	20
5	Jambi	38.843.000	26	42.922.000	4
6	Sumatera Selatan	34.060.000	12	38.173.000	18
7	Bengkulu	21.752.000	25	23.532.000	33
8	Lampung	26.615.000	31	27.197.000	23
9	Kepulauan Bangka Belitung	34.934.000	17	37.579.000	14
10	Kepulauan Riau	79.744.000	7	85.426.000	6
11	DKI Jakarta	157.637.000	19	174.963.000	27
12	Jawa Barat	27.971.000	30	30.908.000	30
13	Jawa Tengah	26.089.000	21	27.143.000	21
14	DI Yogyakarta	24.534.000	8	28.902.000	22
15	Jawa Timur	37.724.000	19	40.831.000	19
16	Banten	32.948.000	29	38.199.000	34
17	Bali	34.130.000	9	32.977.000	24
18	Nusa Tenggara Barat	19.091.000	24	17.706.000	31
19	Nusa Tenggara Timur	11.863.000	32	13.092.000	29
20	Kalimantan Barat	25.198.000	27	25.807.000	17
21	Kalimantan Tengah	34.371.000	22	37.856.000	15
22	Kalimantan Selatan	29.579.000	11	32.847.000	12
23	Kalimantan Timur	126.625.000	4	127.171.000	11
24	Kalimantan Utara	78.919.000	5	88.510.000	2
25	Sulawesi Utara	32.297.000	3	34.787.000	5
26	Sulawesi Tengah	32.860.000	14	49.588.000	9
27	Sulawesi Selatan	33.234.000	15	37.573.000	16
28	Sulawesi Tenggara	31.894.000	20	36.582.000	10
29	Gorontalo	21.478.000	6	24.650.000	7
30	Sulawesi Barat	22.001.000	28	22.880.000	13
31	Maluku	15.942.000	2	17.019.000	3
32	Maluku Utara	19.193.000	1	25.104.000	1
33	Papua Barat	62.170.000	8	52.979.000	8
34	Papua	45.577.000	34	36.417.000	32

Sumber: Badan Pusat Statistik

### **Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketimpangan pendapatan berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Hubungan negatif yang terjadi antara ketimpangan pendapatan dan indeks kebahagiaan dikarenakan ketika terjadi penurunan kesenjangan pendapatan maka indeks kebahagiaan akan meningkat serta begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa ketimpangan pendapatan dan peringkat indeks kebahagiaan di Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 2017 dan 2021, semakin besar ketimpangan yang terjadi maka semakin rendah juga tingkat kebahagiaan yang ada di masing-masing provinsi. Namun, berbeda dengan beberapa provinsi yang ada seperti provinsi Gorontalo dengan ketimpangan sebesar 40,9% berada pada tingkat indeks kebahagiaan yang tinggi. Hal ini disebabkan walaupun ketimpangan pendapatan tinggi namun di provinsi

Gorontalo dibarengi dengan pembangunan yang pesat yang tercermin dari produk domestik regional bruto (PDRB)nya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Febriantikaningrum (2020), hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat Yu & Wang (2017) menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan menunjukkan hubungan berbentuk U terbalik. Ketika ketimpangan pendapatan meningkat maka kecemburuan menjadi salah satu faktor sehingga kebahagiaan individu cenderung menurun.

Tabel 6. Peringkat Indeks Kebahagiaan dan Ketimpangan Pendapatan

No	Provinsi	2017		2021	
		KP(%)	Peringkat (IK)	KP(%)	Peringkat (IK)
1	Aceh	32.9	13	32.3	26
2	Sumatera Utara	33.5	33	31.3	28
3	Sumatera Barat	31.2	10	30	25
4	Riau	32.5	16	32.7	20
5	Jambi	33.4	26	31.5	4
6	Sumatera Selatan	36.5	12	34	18
7	Bengkulu	34.9	25	32.1	33
8	Lampung	33.3	31	31.4	23
9	Kepulauan Bangka Belitung	27.6	17	24.7	14
10	Kepulauan Riau	35.9	7	33.9	6
11	DKI Jakarta	40.9	19	41.1	27
12	Jawa Barat	39.3	30	40.6	30
13	Jawa Tengah	36.5	21	36.8	21
14	DI Yogyakarta	44	8	43.6	22
15	Jawa Timur	41.5	23	36.4	19
16	Banten	37.9	29	36.3	34
17	Bali	37.9	9	37.5	24
18	Nusa Tenggara Barat	37.8	24	38.4	31
19	Nusa Tenggara Timur	35.9	32	33.9	29
20	Kalimantan Barat	32.9	27	31.5	17
21	Kalimantan Tengah	32.7	22	32	15
22	Kalimantan Selatan	34.7	11	32.5	12
23	Kalimantan Timur	33.3	4	33.1	11
24	Kalimantan Utara	31.3	5	28.5	2
25	Sulawesi Utara	39.4	3	35.9	5
26	Sulawesi Tengah	34.5	14	32.6	9
27	Sulawesi Selatan	42.9	15	37.7	16
28	Sulawesi Tenggara	40.4	20	39.4	10
29	Gorontalo	40.5	6	40.9	7
30	Sulawesi Barat	33.9	28	36.6	13
31	Maluku	32.1	2	31.6	3
32	Maluku Utara	33	1	27.8	1
33	Papua Barat	38.7	18	37.4	8
34	Papua	39.8	34	39.6	32

Sumber: Badan Pusat Statistik

Ketimpangan pendapatan disebabkan oleh perekonomian yang tidak merata seperti pusat-pusat perekonomian lebih banyak di kota dibandingkan di desa sehingga aktivitas ekonomi hanya berfokus di kota. Penyebab lainnya juga seperti kandungan SDA dan kondisi demografis

yang berbeda serta mobilitas barang, jasa atau tenaga kerja yang kurang lancar sehingga usaha untuk menurunkan ketimpangan pendapatan dapat dilakukan melalui adanya pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui pemberdayaan ekonomi lokal dengan mengedepankan produk domestik serta tidak meluasnya supermarket menjadi suatu usaha dalam melakukan pemerataan pendapatan masyarakat (Wahyudi & Tiara, 2022).

### **Pengaruh tingkat pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat pengangguran berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Hubungan negatif yang terjadi antara tingkat pengangguran dan indeks kebahagiaan dikarenakan ketika terjadi penurunan tingkat pengangguran maka indeks kebahagiaan akan meningkat serta begitu juga sebaliknya.

Tabel 7. Peringkat Indeks Kebahagiaan dan Tingkat Pengangguran

No	Provinsi	2017		2021	
		TP(%)	Peringkat (IK)	TP(%)	Peringkat (IK)
1	Aceh	6.57	13	6.30	26
2	Sumatera Utara	5.6	33	6.33	28
3	Sumatera Barat	5.58	10	6.52	25
4	Riau	5.76	16	4.42	20
5	Jambi	3.87	26	5.09	4
6	Sumatera Selatan	4.39	12	4.98	18
7	Bengkulu	3.74	25	3.65	33
8	Lampung	4.33	31	4.69	23
9	Kepulauan Bangka Belitung	3.78	17	5.03	14
10	Kepulauan Riau	7.16	7	9.91	6
11	DKI Jakarta	7.14	19	8.50	27
12	Jawa Barat	8.22	30	9.82	30
13	Jawa Tengah	4.57	21	5.95	21
14	DI Yogyakarta	3.02	8	4.56	22
15	Jawa Timur	4	23	5.74	19
16	Banten	9.28	29	8.98	34
17	Bali	1.48	9	5.37	24
18	Nusa Tenggara Barat	3.32	24	3.01	31
19	Nusa Tenggara Timur	3.27	32	3.77	29
20	Kalimantan Barat	4.36	27	5.82	17
21	Kalimantan Tengah	4.23	22	4.53	15
22	Kalimantan Selatan	4.77	11	4.95	12
23	Kalimantan Timur	6.91	4	6.83	11
24	Kalimantan Utara	5.54	5	4.58	2
25	Sulawesi Utara	7.18	3	7.06	5
26	Sulawesi Tengah	3.81	14	3.75	9
27	Sulawesi Selatan	5.61	15	5.72	16
28	Sulawesi Tenggara	3.3	20	3.92	10
29	Gorontalo	4.28	6	3.01	7
30	Sulawesi Barat	3.21	28	3.13	13
31	Maluku	9.29	2	6.93	3
32	Maluku Utara	5.33	1	4.71	1
33	Papua Barat	6.49	18	5.84	8
34	Papua	3.62	34	3.33	32

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa tingkat pengangguran dan peringkat indeks kebahagiaan di Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 2017 dan 2021, semakin rendah tingkat pengangguran pada tiap provinsi maka indeks kebahagiaan semakin meningkat. Namun, pada provinsi Kepulauan Riau dengan tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2021 dengan indeks kebahagiaan yang juga tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan provinsi Kepulauan Riau mempunyai energi yang melimpah yang membuat pembangunan ekonominya bagus dan lebih maju. Namun, berbedda dengan provinsi papua, dimana tingkat penganggurannya rendah dan indeks kebahagiaannya juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan tidak selalu ditentukan dari tingkat pengangguran. Kebahagiaan subjektif tidak selalu berkaitan dengan status ekonomi namun ada acara lain dalam menemukan kebahagiaan yang tidak selalu berhubungan dengan pendapatan, dengan demikian orang menganggur tetap bisa bahagia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Ohtake (2012) menyatakan bahwa pengangguran, pengalaman menganggur dan ketakutan akan menganggur berdampak terhadap pengurangan kebahagiaan masyarakat. Kuzu et al (2019) juga menjelaskan bahwa pengangguran mengurangi kebahagiaan dikarenakan individu yang menganggur lebih besar kemungkinan untuk diberhentikan serta waktu pengangguran akan lama karena alasan tidak cukup aktif dalam mencari pekerjaan. Ferrer-i-Carbonell (2022) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran terhadap kepuasan. Blom (2021) menyatakan bahwa pengangguran dihubungan dengan kebahagiaan hubungan pria dan wanita yang mana apabila mereka menganggur maka akan mengurangi tingkat kebahagiaan. Begitu juga dengan hasil penelitian Kartika et al (2019) menjelaskan bahwa variabel pengangguran berpengaruh tidak signifikan dan hubungan positif akan tetapi koefisiennya sangat kecil.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Abounoori & Asgarizadeh (2013) yang menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Perbedaan hasil penelitian terjadi dikarenakan pengangguran tidak bisa menjelaskan kondisi kebahagiaan seseorang (Suparta & Malia, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan peneliti mengenai pengaruh tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Serta ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Secara simultan tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

## **REKOMENDASI**

1. Perlunya pengkajian lebih dalam lagi mengenai indeks kebahagiaan. Dalam keadaan ini pemerintah harus bisa menjaga dan meningkatkan kesehatan ataupun produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, dimana kedua variabel tersebut secara tidak langsung dapat memperlihatkan kebahagiaan masyarakat suatu daerah dan juga dapat mempengaruhi indeks kebahagiaan. Selain itu, pemerintah maupun masyarakat diharapkan bisa mengurangi angka pengangguran maupun ketimpangan pendapatan yang terjadi, dalam upaya meningkatkan kebahagiaan suatu masyarakat sehingga dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi.
2. Penelitian ini belum menganalisis secara detail terkait aspek-aspek penyusun indeks kebahagiaan itu sendiri dikarenakan keterbatasan dalam pengumpulan data dan juga adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, hanya ada beberapa aspek yang diteliti.

Sehingga kedepannya untuk peneliti lain dapat melanjutkan dengan menambah aspek-aspek lain yang dapat digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abounoori, E., & Asgarizadeh, D. (2013). Macroeconomic Factors Affecting Happiness. *International Journal of Business and Development Studies*, 5, No.1, 5–22.
- AL, A. (2017). Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 1–14.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks Kebahagiaan 2017. In *Indeks Kebahagiaan 2017 Badan Pusat Statistik*.  
<https://www.bps.go.id/publication/2017/12/05/1f99cefd596c449b93405fcd/indeks-kebahagiaan-2017.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Indeks Kebahagiaan 2021*.  
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/27/ba1b0f03770569b5ac3ef58e/indeks-kebahagiaan-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021b). Profil Statistik Kesehatan 2021. *Profil Statistik Kesehatan 2021*, 148.  
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/22/0f207323902633342a1f6b01/profil-statistik-kesehatan-2021.html>
- Blom, N. (2021). *Temporal Dimensions of Unemployment and Relationship Happiness in the United Kingdom*. 37(2), 253–270. <https://doi.org/10.1093/esr/jcaa044>
- Di Paolo, A., & Ferrer-i-Carbonell, A. (2022). Regional borders, local unemployment, and life satisfaction. *Journal of Regional Science*, 62(2), 412–442.  
<https://doi.org/10.1111/jors.12573>
- Fadhil, H. (2021). *Banten Daerah Paling Tak Bahagia Tahun 2021, Begini Indikatornya*. 6. <https://news.detik.com/berita/d-5878500/banten-daerah-paling-tak-bahagia-tahun-2021-begini-indikatornya>
- Febriantikaningrum, et al. (2020). *Analisis Pengaruh Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014 dan 2017*. 1–16.
- Gerstenblüth, M., & Rossi, M. (2013). Are healthier people happier? Evidence from Chile and Uruguay. *Development in Practice*, 23(2), 205–216.  
<https://doi.org/10.1080/09614524.2013.772024>
- Gujarati, D. (2012). *Econometrics*. Palgrave Macmillan.
- Harumi, W., & Bachtiar, N. (2022). Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia. *Bappenas Working Papers*, 5(2), 196–210. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i2.166>
- Hu, Z. (2012). *Chinese Happiness Index and Its Influencing Factors Analysis Zimu Hu*. 1–48.
- Hysa, E., & Mansi, E. (2020). *Happiness and Economic Growth: Western Balkans and European Union*.
- Kartika, M., Adetia, D., & Kahfi, I. Al. (2019). Determinan indeks kebahagiaan pada negara asean. *Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 1–6.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis & Ekonomi edisi keempat* (hal. 3). Unit Penerbit dan Percetakan.
- Kuzu, S., Elmas Atay, S., & Gerçek, M. (2019). the Analysis of Unemployment, Happiness and Demographic Factors Using Log-Linear Models. *International Journal of Economics and Business Research*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.1504/ijebr.2019.10011568>
- Liao, T. F. (2021). Income Inequality, Social Comparison, and Happiness in the United States. *Socius*, 7. <https://doi.org/10.1177/2378023120985648>
- Ohtake, F. (2012). Unemployment and Happiness. *Japan Labor Review*, 9 no. 2, 59–74.

- Putri, A. F., Atmoko, W. B., & Noor, F. M. (2021). Pengaruh Perilaku Promosi Kesehatan Mental Pada Kebahagiaan Emosional Dimoderasi Faktor Usia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Tidar 2021, September*, 354–360.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 149. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485>
- Rahayu, T. P., & Harmadi, S. H. B. (2016). The effect of income, health, education, and social capital on happiness in Indonesia. *Asian Social Science*, 12(7), 75–87. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n7p75>
- Sabatini, F. (2014). The relationship between happiness and health: evidence from Italy. *Social Science & Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.05.024>
- Stephoe, A. (2019). Happiness and Health. *Annual Review of Public Health*, 1–21. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth%0D>
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). Analisis Komparasi Happiness Index 5 Negara di Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Sutikno, S. (2019). Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Non Ekonomi Tentang Indeks Kebanggaan Orang Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 135–140. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.84>.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11 Jilid 1*. Pearson Education Limited.
- Wahyudi, H., & Tiara, A. (2022). Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1419>
- Wibowo, M. (2016). Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness). *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol.50(No.1), 1–17.
- Yu, Z., & Wang, F. (2017). Income inequality and happiness: An inverted U-shaped curve. *Frontiers in Psychology*, 8(NOV), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02052>